

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi industri kendaraan listrik global tidak semata-mata merupakan konsekuensi dari agenda transisi energi, melainkan juga merepresentasikan intensifikasi praktik geoekonomi antarnegara dalam memperebutkan keunggulan industri strategis. Melalui perspektif neomerkantilisme, penelitian ini menemukan bahwa *Green Policy* Tiongkok berfungsi sebagai instrumen negara dalam mengakumulasi kekuatan ekonomi nasional melalui ekspansi industri *NEV* ke pasar eksternal, termasuk Indonesia. Implementasi *Green Policy* Tiongkok ditopang oleh kombinasi instrumen fiskal, regulatif, dan industrial planning jangka panjang yang terintegrasi, seperti subsidi industri, insentif pajak, kebijakan kuota produksi, serta penguatan rantai pasok baterai global. Integrasi kebijakan tersebut menghasilkan keunggulan kompetitif struktural yang memungkinkan produsen otomotif Tiongkok memasuki pasar Indonesia dengan harga lebih kompetitif dan akselerasi penetrasi pasar yang signifikan selama periode 2022–2024.

Ekspansi industri kendaraan listrik Tiongkok tidak sepenuhnya digerakkan oleh mekanisme pasar bebas, tetapi oleh strategi economic statecraft yang diarahkan untuk memperluas pengaruh ekonomi dan standar teknologi di tingkat regional. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa masuknya produsen kendaraan listrik Tiongkok memicu perubahan konfigurasi persaingan geoekonomi di pasar otomotif Indonesia. Dominasi historis produsen Jepang mulai mengalami tekanan akibat pergeseran preferensi teknologi menuju kendaraan listrik berbasis baterai, sementara Korea Selatan hadir sebagai aktor kompetitif dengan strategi hibrida antara investasi teknologi dan lokalisasi produksi. Situasi ini menciptakan struktur kompetisi yang bersifat asimetris, di mana negara dengan dukungan kebijakan industri yang kuat memiliki posisi tawar lebih tinggi dibandingkan aktor yang mengandalkan adaptasi pasar semata.

Bagi Indonesia, dinamika tersebut menghadirkan dualitas implikasi. Di satu sisi, persaingan antarnegara membuka peluang akselerasi industrialisasi kendaraan listrik, transfer teknologi, serta penguatan posisi Indonesia dalam rantai nilai global berbasis energi hijau. Namun di sisi lain, ketergantungan terhadap teknologi dan investasi eksternal berpotensi menciptakan kerentanan struktural apabila tidak diimbangi dengan kebijakan industri nasional yang strategis dan berorientasi pada pembangunan kapasitas domestik. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa transformasi pasar kendaraan listrik Indonesia merupakan manifestasi praktik geoekonomi kontemporer, di mana *Green Policy* menjadi instrumen kompetisi kekuatan ekonomi negara. Oleh karena itu, perkembangan industri kendaraan listrik di Indonesia tidak dapat dipahami hanya sebagai fenomena ekonomi sektoral, tetapi sebagai bagian dari pergeseran distribusi kekuatan ekonomi dalam sistem internasional

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implikasi *Green Policy* Tiongkok terhadap persaingan geoekonomi otomotif di pasar Indonesia periode 2022–2024, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan sebagai refleksi akademik sekaligus pertimbangan kebijakan. Pemerintah Indonesia perlu memperkuat desain kebijakan industri kendaraan listrik agar tidak semata berorientasi pada peningkatan arus investasi asing, tetapi juga diarahkan pada pembangunan kapasitas industri nasional secara berkelanjutan. Pemberian insentif fiskal dan kemudahan regulasi sebaiknya diiringi dengan mekanisme yang mendorong transfer teknologi, peningkatan kegiatan riset dan pengembangan, serta penguatan tingkat kandungan dalam negeri secara bertahap. Upaya ini menjadi penting untuk mencegah terbentuknya ketergantungan struktural dalam rantai nilai kendaraan listrik global, di mana Indonesia hanya berperan sebagai basis produksi atau pasar konsumsi tanpa memperoleh keuntungan teknologi jangka panjang.

Selain itu, pemerintah perlu mengembangkan strategi peningkatan nilai tambah industri (*industrial upgrading*) dalam ekosistem kendaraan listrik, khususnya pada sektor hilir yang memiliki intensitas teknologi tinggi seperti produksi sel baterai, sistem manajemen energi, serta integrasi perangkat lunak kendaraan. Tanpa strategi industrialisasi yang terarah, posisi Indonesia berisiko tetap terjebak sebagai pemasok bahan mentah dalam

konfigurasi rantai pasok global yang didominasi aktor eksternal. Dalam konteks ini, koordinasi kebijakan lintas sektor menjadi krusial agar agenda transisi energi nasional tidak hanya dipahami sebagai kebijakan lingkungan, melainkan juga sebagai instrumen geoekonomi untuk memperkuat keamanan ekonomi nasional dan posisi tawar negara dalam kompetisi industri global.

Bagi pelaku industri nasional, kemitraan dengan produsen otomotif asing perlu diarahkan pada pola kerja sama yang lebih simetris dan berorientasi pada pembelajaran teknologi. Kolaborasi industri sebaiknya tidak berhenti pada aktivitas perakitan produksi, tetapi dimanfaatkan sebagai sarana peningkatan kapabilitas manufaktur domestik serta pengembangan inovasi teknologi lokal. Penguatan investasi pada sektor inovasi, termasuk pengembangan komponen kendaraan listrik dan ekosistem pendukung seperti infrastruktur pengisian daya dan layanan digital kendaraan, menjadi langkah strategis untuk meningkatkan daya saing industri nasional di tengah intensifikasi kompetisi regional.

Adapun bagi penelitian selanjutnya, kajian mengenai industri kendaraan listrik dan persaingan geoekonomi masih membuka ruang pengembangan yang luas, terutama untuk mengkaji prospek keberlanjutan industri kendaraan listrik dalam jangka menengah dengan menilai apakah dalam lima tahun mendatang kendaraan listrik mampu mempertahankan eksistensi dan daya saingnya di pasar otomotif global maupun domestik. Kajian tersebut dapat mencakup analisis terhadap dinamika kebijakan negara, perkembangan teknologi baterai, kesiapan infrastruktur, serta perubahan preferensi konsumen sebagai faktor yang menentukan keberlangsungan transisi menuju elektrifikasi transportasi. Selain itu, disarankan untuk mengombinasikan pendekatan kualitatif dengan analisis kuantitatif guna mengukur dampak ekonomi secara lebih empiris, seperti pengaruh terhadap struktur perdagangan, investasi industri, dan penciptaan lapangan kerja. Studi komparatif antarnegara di kawasan Asia Tenggara maupun antara negara produsen utama kendaraan listrik juga dapat memperkaya pemahaman mengenai pola strategi geoekonomi yang berkembang. Mempertimbangkan dimensi keberlanjutan sosial dan lingkungan dalam rantai pasok baterai kendaraan listrik, terutama terkait tata kelola mineral strategis, sehingga analisis transisi industri hijau dapat dipahami secara lebih komprehensif dalam perspektif hubungan internasional kontemporer.